

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sepakbola merupakan olahraga yang populer dan telah menjadi magnet dalam kehidupan global saat ini. Jutaan manusia di dunia melibatkan diri dalam sepakbola, ada yang menjadi pemain, berperan sebagai pelatih, terlibat sebagai pengurus, dan bahkan ada juga yang hanya menjadi fans fanatik. Dewasa ini, sepakbola tidak hanya semata-mata dianggap olahraga, akan tetapi sudah menjadi hiburan dan bahkan telah menjadi bisnis yang menggiurkan. Contohnya di Negara Amerika Serikat, lebih dari 3 juta anak muda saat ini terdaftar untuk mengambil bagian dalam sepakbola, bahkan partisipan tumbuh sekitar 20% setiap tahunnya (Distefano, Padua, Distefano, & Marshall, 2009). Begitupun di Indonesia, semua kalangan dimulai dari anak-anak hingga orang tua sekalipun, menggemari olahraga sepakbola. Kondisi tersebut membuktikan bahwa sepakbola telah menghipnotis masyarakat dunia.

Selain itu, sepakbola juga dianggap sebagai alat pemersatu bangsa. Terbukti pada salah satu organisasi di Negara Liberia, yang menganggap bahwa sepakbola merupakan sarana untuk mempersatukan kelompok pemerintahan dengan non-pemerintahan pasca konflik (Joel Rookwooda, 2011). Organisasi tersebut sangat mendukung adanya permainan sepakbola karena dapat memudahkan pertikaian. Di Indonesia juga sepakat bahwa melalui sepakbola bangsa Indonesia disatukan, dan melalui sepakbola pula nama bangsa Indonesia dikenal di seluruh dunia. Dibuktikan dengan didirikannya Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia yang didirikan di Yogyakarta.

Di era globalisasi ini, permainan sepakbola sudah mengalami banyak perubahan dan perkembangan dari berbagai bentuk, baik peraturan maupun permainannya. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang sangat pesat juga banyak mempengaruhi perkembangan sepakbola. Tidak dipungkiri lagi bahwa olahraga sepakbola selalu beradaptasi dalam setiap perkembangan.

Berbicara tentang sepakbola tentu hal yang paling mendasar yaitu berusaha mempelajari serta memahami definisi dan konsep dasar sepakbola. Apa

itu Sepakbola? Jawabannya begitu mudah, tapi beragam. Ada yang dengan sederhana menyatakan permainan 11v11 dengan 1 bola dan ada yang menjabarkan sepakbola sebagai olahraga yang terdiri dari teknik, taktik, fisik, dan mental. Ada yang dengan garang menyatakan bahwa sepakbola adalah permainan yang lebih penting daripada soal hidup dan mati. Ada juga yang menyatakan bahwa sepakbola adalah permainan sederhana yang bentuk permainannya dengan jalan menendang (menyepak) bola, dengan tujuan mencetak gol ke gawang lawan sebanyak mungkin.

Semua jawaban di atas tidaklah salah, tetapi untuk mulai mempelajari sepakbola tentu dibutuhkan suatu jawaban yang objektif, faktual dan universal. Artinya jawaban yang berdasarkan fakta bukan pendapat, serta berlaku di segala tempat. Permainan sepakbola merupakan permainan yang melibatkan dua tim yang berlawanan, masing-masing tim terdiri dari 11 pemain dan 1 diantaranya penjaga gawang, hampir semua bentuk atau jenis gerakan secara terus menerus dilakukan selama pemain berusaha untuk memperoleh skor dengan memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri dari kebobolan. Permainan sepakbola dimainkan pada lapangan yang berukuran 100-110 meter panjang dan lebar 64-75 meter, bola seberat 396-453 gram, dengan tinggi gawang 2,44 meter, lebar 7,52 meter dan dimainkan selama 2x45 menit, diselingi dengan istirahat selama 15 menit.

Permainan sepakbola pada dasarnya membutuhkan teknik-teknik dasar. Teknik-teknik dasar tersebut digunakan berdasarkan prinsip menyerang, dan prinsip bertahan. Kemampuan dan penguasaan teknik dasar merupakan persyaratan untuk mampu melaksanakan penyerangan dan pertahanan. Teknik-teknik dasar yang dimaksud dalam permainan sepakbola itu adalah: (1) mengoper bola (*passing*), (2) menggiring bola (*dribbling*), (3) menembak bola ke gawang (*shooting*), (4) control bola (*ball control*), (5) menyundul (*heading*), (6) gerak tipu (*feinting*), dan (7) teknik dasar khusus penjaga gawang. Dengan penguasaan keterampilan teknik dasar yang baik pemain akan mudah dalam bermain sepakbola dan mencapai kemenangan. Senada dengan yang dinyatakan (Serpello, Cox, Oppici, Hopkins, & Varley, 2017) bahwa kemahiran teknik dasar aspek yang sangat penting dalam pengembangan pemain sepakbola.

Selain teknik dasar, dalam permainan sepakbola itu sendiri juga membutuhkan banyak energi dan kepintaran, yang nantinya memacu semangat dan juga kekompakkan dalam tim. Selain itu, selama pertandingan sepakbola, setiap pemain melakukan beberapa gerakan dinamis (*header, cutting, tackling, sprint, kicking*) yang membutuhkan tingkat kekuatan otot, kekuatan, dan daya tahan yang sangat baik (Manolopoulos, Papadopoulos, & Kellis, 2006).

Selain itu, berbagai karakteristik biologis dan perilaku pun dianggap penting untuk keberhasilan dalam bermain sepakbola (Figueiredo, Gonçalves, Coelho e Silva, & Malina, 2009). Menurut (Zago, Giuriola, & Sforza, 2016) bahwa sepakbola melibatkan penerapan keterampilan persepsi, kognitif, dan motorik yang beroperasi secara bersamaan pada sebuah situasi yang berubah dengan cepat.

Perlu disadari, untuk menjadi sukses sebuah tim harus dapat menyajikan tampilan fisik, teknis, taktis, dan psikologis yang lebih unggul dari lawan. Ketika elemen-elemen ini bekerja, sepak bola menjadi permainan yang indah. Tetapi ketika satu aspek tidak selaras dengan yang lain, sebuah tim akan menjadi kalah (Kirkendall, 2011). Selain itu, para pelatih atau *coach educator* harus dapat menggunakan berbagai macam variasi atau pun metode yang sesuai untuk berbagai tingkat umur. (James, 2012) Sehingga penulis simpulkan bahwa untuk dapat memainkan sepakbola yang berlangsung selama 90 menit tersebut, banyak aspek penunjang didalamnya, diantaranya; teknik dasar, kondisi fisik, mental, taktik, kecerdasan bermain, kekompakkan dan aspek biologis lainnya.

Melihat kondisi yang terjadi saat ini, sepakbola Indonesia sudah mulai kehilangan percaya diri. Prestasi sepakbola Indonesia tidak berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat. Sehingga sering muncul pertanyaan besar yang melingkupi seluruh insan pelaku sepakbola Indonesia baik dari jajaran top profesional maupun kelompok anak-anak SSB. Yakni, “cara bermain seperti apa yang cocok untuk kondisi Indonesia yang mampu mengangkat sepakbola Indonesia ke level dunia?”

Menjawab pertanyaan tersebut, menurut beberapa pendapat dari pengamat sepakbola tanah air, salah satu penyebab utama kegagalan sepakbola Nasional Indonesia yaitu kurangnya perhatian pada pembinaan kelompok usia terutama

terhadap anak-anak yang berusia 6-12 tahun. Diantaranya; belum ada panduan latihan yang sesuai dengan karakter usia terutama usia 6-12 tahun. Belum ada tahapan-tahapan yang berisi sistematika dan metode latihan yang spesifik sesuai kebutuhan kelompok usia.

Padahal untuk menghasilkan masa depan pemain sepakbola yang handal, mutlak dibentuk melalui pembinaan yang benar dimulai dari masa anak-anak yang berkisar pada usia 6-12 tahun dengan proses latihan yang sesuai dan sistematis. Pada hakikatnya Tim Nasional suatu Negara tidak akan kuat tanpa pembinaan yang benar dimulai pada masa anak-anak yang berusia 6-12 tahun. Pembinaan terhadap calon-calon pemain masa depan ini merupakan persoalan penting dalam pengembangan sepakbola dari negara manapun. Seperti halnya FIFA dan AFC melalui program *grassroot football* yang menekankan pentingnya masalah pembinaan, terutama di tingkat anak-anak pada fase kegembiraan. (Hasantoso, 2010)

Begitu banyak wadah yang bermunculan demi mewujudkan masa depan sepakbola Indonesia yang lebih baik. Baik di Kota-kota besar bahkan ke pelosok-pelosok desa di Indonesia. Salah satu diantaranya yaitu sekolah sepakbola (SSB). SSB merupakan wadah untuk anak-anak atau siswa mengenal dan mengembangkan bakat mereka terhadap permainan sepakbola. Namun kenyataannya masih terdapat SSB yang lahir tidak memiliki acuan dan tahapan latihan yang sesuai, banyak bentuk latihan yang tidak sistematis dan sesuai karakter usia, salah satunya SSB PSTS Tabing Padang yang berada di Kota Padang Sumatera Barat.

Berdasarkan analisis kebutuhan melalui hasil wawancara penulis dengan salah satu pembina SSB PSTS yang terletak di daerah Tabing Kota Padang tersebut, yaitu *Coach Reva*. Beliau mengatakan bahwa SSB PSTS Tabing Padang belum memiliki acuan latihan yang sistematis dan metode latihan yang sesuai dengan kelompok usia terutama usia muda. Belum ada tahapan-tahapan latihan yang menarik sesuai kebutuhan para pemain dan belum ada variasi latihan yang memiliki daya tarik tinggi.

Disamping itu, berdasarkan observasi pada saat rutinitas latihan di lapangan sepakbola SSB PSTS Tabing Padang, ditemukan unit latihan yang biasa

digunakan mengarah untuk latihan terhadap siswa U-13, penekanan drill berhadapan lebih besar dari penekanan dalam bentuk permainan. Penekanan tersebut membentuk antrian panjang, sehingga siswa tidak banyak memperoleh kesempatan dalam membiasakan diri menguasai bola, siswa tidak banyak memperoleh pengalaman dengan situasi-situasi yang ada dalam pertandingan. Selain itu pendekatan latihan yang digunakan terisolir, dimana memisahkan antara latihan teknik, taktik, fisik, dan mental. Sehingga siswa sulit dalam mengimplementasikan teknik dasar yang diperoleh dalam sebuah permainan yang menyerupai pertandingan. Padahal usia pemain SSB PSTS Tabing yang berkisar antara 6-12 tahun sebagaimana karakter anak pada fase kegembiraan seharusnya lebih banyak mengikuti aktifitas belajar dalam bentuk permainan sepakbola yang menyenangkan dan tidak terlepas dari prinsip latihan yang seharusnya.

Suasana tersebut tentunya membuat kondisi latihan menjadi monoton. Padahal seyogianya anak-anak belajar bermain sepakbola melalui sebuah aktifitas yang menyenangkan, dan juga harus diberikan ransangan untuk membiasakan diri dengan bola, bukan dengan bergiliran menunggu kesempatan untuk dapat menyentuh bola. Pelatih harus menyadari anak-anak bukan sekedar miniature orang dewasa, bermain merupakan alat yang terbaik untuk belajar bagi anak-anak, anak-anak harus gembira. Konsep belajar lewat bermain dengan bimbingan pelatih merupakan pendekatan spesifik yang didesain untuk merangkul anak-anak dan menciptakan proses yang terhubung dengan masa depan. Kondisi tersebut jika tidak dibenahi, wadah untuk pembinaan sepakbola usia muda seperti SSB PSTS Tabing tersebut, akan sulit dalam melahirkan bibit-bibit unggul untuk masa depan sepakbola Kota Padang bahkan untuk tim Nasional Indonesia.

Berdasarkan pertimbangan diatas, penulis bermaksud merencanakan penelitian pengembangan model latihan untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan teknik dasar sepakbola melalui pendekatan *Game Analytical Game* untuk siswa SSB yang berusia 6-9 tahun. Terinspirasi dari buku filosofi pengembangan sepakbola *Grassroot* FIFA dan AFC, saya mengambil inisiatif untuk melakukan penelitian ini untuk mendukung semua pendidik dan pelatih masa depan yang terlibat dalam pengembangan untuk mempersiapkan atlet elit sepakbola.

Dasar lahirnya inisiatif penulis untuk mengembangkan model latihan GAG ini adalah: (a) setiap orang memiliki kesempatan untuk bermain di mana saja dan oleh siapa saja (pria dan wanita), (b) setiap orang cinta terhadap sepakbola, lalu aktifitas yang diberikan aman, sederhana, menyenangkan, dan mudah dipahami, (c) memberikan dorongan dan rasa hormat sehingga para pemain dapat belajar dan tumbuh dari pengalaman serta merasa kompeten, (d) mengajarkan nilai, *fair play*, kebersamaan, toleransi, lalu bagaimana persiapan dan dedikasinya dalam meningkatkan permainannya, selanjutnya bagaimana dalam menetapkan tujuan (menangani menang dan kalah).

Model latihan *Game Analytical Game* yang penulis terapkan ini mengacu pada program *Grassroot* FIFA dan AFC yang sesi latihannya sebagai berikut:

Tabel 1.1. Training Unit Model Latihan GAG

<i>Training Unit</i>				
	<i>Game</i>	<i>Analytical</i>	<i>Game</i>	
	Permainan Pengantar	<i>Skill Development</i>	Format Pertandingan	
<i>Warm Up</i>	Game Yang Terkait Sepakbola	Memperbaiki teknik dasar sepakbola	Game 4 v 4	<i>Cool down</i>
	Mengenal konsep dasar	Memperkaya khsanah gerak	Pengenalan Posisi dan Membangun Serangan	

Unit latihan yang terkandung dalam sesi latihan *Game Analytical Game* yang akan penulis kembangkan mengandung aktifitas *small sided games* yang variatif dan menyenangkan yang akan menjadi kesan pertama bagi anak-anak dan membuat anak-anak lebih mencintai sepakbola. Anak-anak juga diberikan ransangan dalam pengambilan keputusan disetiap proses latihan, yang bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan dan pemahaman mereka dalam bermain.

Pendekatan *Game Analytical Game* yang akan penulis kembangkan ini juga didukung dengan beberapa rujukan dimana dengan pendekatan belajar melalui aktifitas permainan pelatih dapat menganalisa

pemain yang terampil dan pemain yang kurang terampil. (Romeas, Guldner, & Faubert, 2016). Selain itu, pelatih juga dapat meningkatkan kemampuan individu dan taktis mereka melalui permainan. (Gibson Moreira Praça, Filipe Manuel Clemente, André Gustavo Pereira de Andrade, Juan Carlos Perez Morales, 2017).

Sedangkan dalam penelitian (Anthony, 2011) mengungkapkan dengan mengumpulkan data dan umpan balik dari 127 pelatih di Sydney untuk menilai dan menganalisa sekelompok besar persepsi pelatih tentang aktifitas berbasis permainan dan format permainan yang dimodifikasi seperti model yang penulis kembangkan, disimpulkan bahwa para pelatih setuju dalam mengimplementasikan *Small-Sided Football* atau belajar melalui permainan di seluruh tempat latihan di Australia untuk meningkatkan keterampilan teknik dasar anak-anak.

Pada hakikatnya melalui model latihan *Game Analytical Game* siswa akan memperoleh pengembangan teknik, fisik, taktik, dan mental sekaligus. Selain itu, siswa akan memperoleh banyak pengalaman dalam membiasakan diri dengan bola dan banyak memperoleh pengalaman dengan situasi pertandingan yang dimodifikasi agar nantinya dapat mencetak pemain yang mencintai permainan sepakbola, terampil dalam bermain pada situasi dan kondisi seperti apapun, memiliki rasa kebersamaan, progresif, konstruktif, proaktif, dan berjiwa kompetisi.

Aspek penting dari model latihan yang penulis kembangkan ini ialah belajar melalui aktifitas yang gembira. Latihan yang dibentuk melalui format kegembiraan dan bersuasana perlombaan. Intinya, model latihan *Game Analytical Game* tersebut sesuai untuk diberikan kepada siswa yang berusia 6-9 tahun, karena aspek yang terkandung didalamnya dimulai dan di akhiri dengan permainan yang menyenangkan.

Dari berbagai pernyataan tersebut, dapat dinyatakan bahwa melalui aktifitas bermain yang terkandung dalam *Game Analytical Game* yang akan penulis kembangkan, sesuai diterapkan pada siswa yang berusia 6-9 tahun dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan keterampilan teknik dasar bermain sepakbola. Berdasarkan pertimbangan diatas, peneliti bermaksud merencanakan penelitian pengembangan model latihan untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan teknik dasar sepakbola melalui pendekatan *Game Analytical Game*. Penelitian dan pengembangan yang akan penulis terapkan ini bertujuan untuk

membuktikan adanya pengaruh dari model latihan keterampilan teknik dasar sepakbola melalui pendekatan *Game Analytical Game* terhadap keterampilan teknik dasar sepakbola siswa yang berusia 6-9 tahun.

1.2 Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini dibatasi pada pengembangan model latihan keterampilan teknik dasar sepakbola melalui pendekatan *Game Analytical Game* untuk siswa SSB yang berusia 6-9 tahun.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model latihan keterampilan teknik dasar sepakbola melalui pendekatan *Game Analytical Game* untuk siswa usia 6-9 Tahun?
2. Apakah model latihan keterampilan teknik dasar sepakbola melalui pendekatan *Game Analytical Game* efektif untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan bermain anak-anak atau siswa yang berusia 6-9 tahun?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimanakah model latihan keterampilan teknik dasar sepakbola melalui pendekatan *Game Analytical Game* untuk siswa usia 6-9 Tahun?
2. Untuk mengetahui apakah model latihan keterampilan teknik dasar sepakbola melalui pendekatan *Game Analytical Game* efektif untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan bermain anak-anak atau siswa yang berusia 6-9 tahun?

1.5 State of The Art

Penelusuran dari penelitian-penelitian yang relevan akan menunjukkan *state of the art*. Dari berbagai hasil penelitian model latihan teknik dasar sepakbola menggunakan pendekatan bermain peneliti menemukan beberapa ketidaksinambungan atau gap dengan tingkat kebutuhan latihan dan tahapan

ilmiah. Penelitian dikatakan baik jika menemukan unsur temuan baru sehingga memiliki kontribusi baik bagi keilmuan maupun bagi kehidupan.

Karya tulis ilmiah bisa dikatakan memiliki kebaruan walaupun melibatkan penelitian yang sama persis dengan penelitian sebelumnya namun karena dilakukan pada Negara yang berbeda, waktu yang berbeda atau karena situasi yang berbeda. Topik yang dibuat harus relevan, kebaruan bisa dari tema topik yang sudah ada. Kebaruan juga dapat berupa penemuan, inovasi, model, obyek, kasus, subyek, metode, maupun yang lainnya. Berikut adalah penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 1.2 Penelitian yang relevan

Tahun	Nama Penulis	Metode
2020	Bambang Triaji Asnoto	Model Latihan Passing Sepakbola Usia Sekolah Dasar
2019	Kafung Mikail, Suharjana	Pengembangan Model Latihan Teknik Dasar Sepakbola Bagi Anak usia sekolah dasar
2018	Yulianto Dwi Saputro, dkk	Pengembangan Model Latihan Kombinasi Dribbling dan Shooting dalam Permainan Sepakbola Pada SSB Unibraw
2017	Ardianta, Imam Hariadi	Pengembangan Model Latihan Teknik Passing dan Control Pada Atlet Sepakbola Usia Dini
2014	Arizal Kurniawan	Pengembangan Variasi Latihan Passing yang dikombinasikan dengan Dribbling dan Controlling dalam Permainan Sepakbola Untuk Siswa di Sekolah Sepakbola

Dari hasil penelusuran berbagai penelitian yang relevan, model latihan keterampilan teknik dasar sepakbola melalui pendekatan bermain dapat digunakan sebagai metode latihan untuk meningkatkan keterampilan teknik dasar sepakbola. Pada penelitian yang relevan mengacu pada langkah-langkah penelitian dan pengembangan Bord *and* Gall sama dengan langkah ilmiah yang peneliti lakukan, namun yang menjadi pembeda adalah langkah yang digunakan pada penelitian sebelumnya berhenti pada tahap uji coba kelompok besar sedangkan penelitian

yang peneliti lakukan melewati uji efektivitas model dan sampai pada tahap diseminasi.

1.6 Road Map (Peta Jalan)

Peta jalan suatu penelitian sangat diperlukan untuk memahami masalah penelitian yang dikaji. Dengan adanya peta jalan, kita mampu membuat perencanaan, arah dan target luaran dari penelitian yang dilakukan. Berikut adalah peta jalan dari penelitian yang direncanakan:

Tabel 1.3 Road Map Penelitian Pengembangan Model Latihan

